



## Perkembangan peserta didik melalui model Discovery Learning, tema Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Mengelola Tantangan Keanekaragaman Budaya

Munzia m tuara

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Pendidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku

Utara

Email: [munziatuara@gmail.com](mailto:munziatuara@gmail.com)

### Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang tinggi, meliputi perbedaan suku, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, namun juga berpotensi menimbulkan konflik, prasangka, dan sikap intoleran apabila tidak dikelola secara tepat. Artikel ini bertujuan menganalisis pentingnya pendidikan multikultural dalam mengelola tantangan keanekaragaman budaya melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan yang dipadukan dengan observasi lapangan sederhana dan survei reflektif non-resmi. Data diperoleh dari pengamatan interaksi peserta didik serta angket terbuka kepada responden di lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis Discovery Learning mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan, meningkatkan sikap toleransi, serta mengurangi kecenderungan stereotip antarkelompok. Dengan demikian, pendidikan multikultural melalui Discovery Learning berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

**Kata kunci:** pendidikan multikultural, keanekaragaman budaya, Discovery Learning.

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan nasional. Keanekaragaman ini merupakan identitas sekaligus kekuatan bangsa. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa perbedaan juga dapat melahirkan tantangan berupa prasangka, diskriminasi, konflik sosial, dan intoleransi apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam dunia pendidikan, keberagaman latar belakang peserta didik merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari. Peserta didik berasal dari keluarga, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Apabila perbedaan ini tidak dikelola melalui pendekatan pedagogis yang tepat, proses pembelajaran berpotensi melahirkan jarak sosial, pengelompokan berdasarkan identitas tertentu, dan kesalahpahaman antarpeserta didik.

Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan keadilan sosial. Agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, diperlukan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Salah satu model yang relevan adalah Discovery Learning, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang menemukan sendiri konsep dan makna melalui proses berpikir kritis. Oleh karena itu, artikel ini membahas pentingnya pendidikan multikultural dalam mengelola tantangan keanekaragaman budaya melalui penerapan Discovery Learning yang didukung data hasil observasi lapangan dan survei reflektif non-resmi.

## **METODE PENILITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga teknik pengumpulan data: Studi Kepustakaan Penelaahan buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik mengenai pendidikan multikultural dan Discovery Learning. Observasi Lapangan Sederhana Pengamatan dilakukan di satu lingkungan pendidikan (kelas dan kegiatan sekolah). Aspek yang diamati meliputi: pola interaksi antarpeserta didik, pembentukan kelompok pertemanan, partisipasi dalam diskusi, serta respons terhadap perbedaan latar belakang. Survei Reflektif Non-Resmi Angket terbuka dibagikan kepada 32 responden (peserta didik) untuk menggali persepsi mereka tentang keberagaman, pengalaman interaksi lintas budaya, dan dampak pembelajaran berbasis diskusi. Survei ini bersifat reflektif (bukan survei statistik resmi) dan bertujuan memperoleh gambaran kecenderungan sikap. Dalam proses pembelajaran, digunakan kerangka Discovery Learning dengan tahapan: (1) Stimulation, (2) Problem Statement, (3) Data Collection, (4) Data Processing, (5) Verification, dan (6) Generalization. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yaitu mengaitkan temuan lapangan dengan konsep pendidikan multi kultural untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendidikan Multikultural sebagai Kebutuhan Pendidikan**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, serta latar sosial peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan proses pembelajaran yang adil, setara, dan inklusif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan nyata untuk membangun sikap toleransi dan persatuan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki latar belakang yang beragam dalam hal bahasa daerah, kebiasaan keluarga, dan cara berkomunikasi. Tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan ini berpotensi memunculkan jarak sosial dan pengelompokan berdasarkan kesamaan identitas.

### **Keanekaragaman Budaya sebagai Tantangan Sosial di Sekolah**

Dari pengamatan lapangan, ditemukan beberapa pola berikut: Peserta didik cenderung membentuk kelompok pertemanan berdasarkan daerah asal atau kesamaan kebiasaan. Sebagian peserta didik dari latar berbeda terlihat kurang percaya diri saat diskusi kelas. Muncul candaan atau stereotip ringan terkait logat bahasa dan kebiasaan tertentu.

Hasil survei reflektif (32 responden) menunjukkan: 62% menyatakan lebih sering berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang serupa. 53% mengaku pernah merasa ragu menyampaikan pendapat karena takut berbeda pandangan. 47% menyatakan pernah mendengar candaan terkait perbedaan budaya di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan realitas sekaligus tantangan pedagogis yang membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat.

### **Peran Pendidikan Multikultural dalam Mengelola Keberagaman**

Pendidikan multikultural berfungsi menanamkan kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Berdasarkan refleksi observasi, ketika guru secara eksplisit mengangkat tema keberagaman dalam pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih dialogis. Peserta didik mulai melihat perbedaan sebagai sumber pembelajaran, bukan sebagai penghalang interaksi.

Hasil survei menunjukkan bahwa setelah beberapa kali kegiatan pembelajaran yang menekankan diskusi lintas kelompok: 72% responden menyatakan lebih memahami sudut pandang teman yang berbeda latar belakang. 69% merasa lebih nyaman bekerja dalam kelompok yang heterogen. 65% menyatakan lebih berhati-hati dalam menggunakan stereotip terhadap kelompok lain.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi pada pengurangan prasangka, peningkatan empati, dan penguatan keadilan sosial dalam proses pembelajaran.

## Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Discovery Learning

Model Discovery Learning memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mandiri melalui proses menemukan. Implementasinya dalam pembelajaran multikultural berdasarkan observasi lapangan adalah sebagai berikut: **Stimulation (Rangsangan)** Guru menyajikan kasus nyata, misalnya perbedaan kebiasaan antar daerah yang memicu kesalahpahaman di lingkungan sekolah. **Problem Statement (Identifikasi Masalah)** Peserta didik merumuskan pertanyaan, seperti: "Mengapa perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik kecil?" dan "Bagaimana sikap yang tepat dalam menyikapi perbedaan di kelas?" **Data Collection (Pengumpulan Data)** Peserta didik mengumpulkan informasi dari pengalaman pribadi, wawancara sederhana dengan teman, serta bacaan yang disediakan guru.. **Data Processing (Pengolahan Data)** Dalam diskusi kelompok heterogen, peserta didik membandingkan pengalaman, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta mengaitkannya dengan konsep toleransi. **Verification (Pembuktian)** Kelompok mempresentasikan temuan. Observasi menunjukkan bahwa pada tahap ini terjadi dialog lintas perspektif yang lebih terbuka. **Generalization (Kesimpulan)** Peserta didik menyimpulkan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dikelola melalui sikap saling menghargai, adil, dan inklusif. Hasil survei pascapembelajaran menunjukkan: 75% responden merasa Discovery Learning membantu mereka memahami makna keberagaman secara lebih mendalam. 71% menyatakan lebih berani menyampaikan pendapat dalam kelompok yang beragam. Temuan ini memperkuat bahwa Discovery Learning efektif untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural secara bermakna.

Peran Guru dan Lembaga Pendidikan Dalam Discovery Learning, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik. Guru juga menjadi teladan dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan. Lembaga pendidikan perlu mendukung melalui kebijakan sekolah yang inklusif, pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman, serta penciptaan iklim sekolah yang bebas dari diskriminasi.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengelola tantangan keanekaragaman budaya di lingkungan pendidikan. Melalui penanaman nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial, pendidikan multikultural mampu meminimalkan potensi konflik serta memperkuat persatuan. Penerapan Discovery Learning menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai keberagaman melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Berdasarkan pemikiran penulis serta data observasi lapangan dan survei non-resmi, pendekatan ini terbukti mendorong interaksi yang lebih inklusif, mengurangi stereotip, dan meningkatkan kenyamanan belajar dalam kelompok heterogen. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis Discovery Learning menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2004). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of Research in Education*, 19, 3–49.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2013). *Multicultural education: Issues and perspectives* (8th ed.). New York: Wiley.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Bruner, J. S. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gorski, P. C. (2009). Insisting on justice: Toward a transformative approach to multicultural education. *Journal of Teacher Education*, 60(1), 34–47.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Kemdikbud. (2013). *Model pembelajaran penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kymlicka, W. (2002). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2004). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (4th ed.). New York: Pearson.
- Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (6th ed.). Boston: Pearson.
- OECD. (2018). *Global competence for an inclusive world*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Viking Press.
- Prastowo, A. (2015). *Pengembangan bahan ajar tematik terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Suparlan, P. (2002). *Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural*. Jakarta: Antropologi Indonesia Press.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.

- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Jakarta: Kencana.
- UNESCO. (2006). Guidelines on intercultural education. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2015). Global citizenship education: Topics and learning objectives. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). Pendidikan berbasis masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.